

PRODADISA “Program Pemberdayaan Difabel Daksa” menuju Percontohan BKD (Balai Kerja Difabel) untuk Meningkatkan Kemandirian dan *Life Skill* Difabel

**Siti Aminah¹, Jamil Suprihatiningrum², dan
Astri Hanjarwati³**

¹Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi;

²Jurusan Pendidikan Kimia, Fakultas Sains dan Teknologi;

³Jurusan Sosiologi, Fakultas Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Correspondence e-mail: jamil.suprihatiningrum@uin-suka.ac.id

Abstrak

Jumlah difabel daksa di kabupaten Bantul termasuk dalam kategori tinggi dibandingkan daerah lain, terutama pascagempa tahun 2006. Meskipun pemerintah telah memperhatikan keberlanjutan hidup yang layak bagi difabel, namun sampai saat ini, program pemberdayaan yang dilakukan pemerintah belum memberikan dampak yang signifikan bagi kemandirian dan life skills bagi para difabel daksa. Salah satu lembaga difabel yang berperan dalam program pemberdayaan ini adalah Paguyuban Bangkit Bersama (PBB). Forum ini merupakan wadah dari perwakilan DPO seluruh (17) kecamatan di Kabupaten Bantul. FPDB sudah memiliki berbagai macam kegiatan pemberdayaan, diantaranya pembuatan dan reparasi sepatu roda, kerajinan anyaman bambu, dan pembuatan meja kursi untuk cafe. Sayangnya, FPDB belum memiliki manajemen SDM yang bagus dan tertata rapi, di samping hasil produk dari program pemberdayaan yang sebenarnya sudah layak jual, namun proses pemasaran yang kurang dapat menarik pasar. Oleh karena

itu, melalui Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini akan diusulkan PRODADISA (Program Pemberdayaan Difabel Daksa) yang meliputi kegiatan assessment, kelanjutan program yang diselenggarakan PBB, dan evaluasi program pemberdayaan difabel yang selama ini telah dilakukan oleh PBB bersama pemda kabupaten Bantul. Tujuan PRODADISA adalah untuk: meningkatkan kemampuan difabel daksa anggota PBB dalam hal manajemen SDM; membentuk masyarakat difabel yang mandiri dalam berwirausaha; memberikan pelatihan teknologi informasi kepada anggota FPDB dalam mendukung usahanya; memberikan pelatihan menjahit dan pengembangan produk jahit yang marketable. Tujuan akhir dari kegiatan ini adalah FPDB menjadi percontohan Balai Kerja Difabel (BKD), sehingga sustainability kegiatan dapat terus terjaga.

Kata kunci: *prodadisa, difabel, BKD, kemandirian, life skill*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang sering dilanda bencana alam. Bencana alam dengan segala jenisnya akan terus terjadi, terutama bencana hidrometeorologis (Smit, 2003; Etkin et al.1964). Dampak bencana alam tidak sedikit, mulai dari kerusakan fisik, kerugian material sampai korban jiwa. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) termasuk wilayah yang rawan terhadap bencana alam yang berpotensi mengakibatkan kecacatan bagi para korbannya. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNBP), indeks risiko bencana propinsi DIY termasuk dalam kategori tinggi dengan skor 165 (BNBP, 2013). Tabel 1 menunjukkan indeks risiko bencana di setiap kabupaten/kotamadya di DIY.

Tabel 1. Indeks Risiko Bencana per Kabupaten/Kota di DIY

No	Kabupaten/Kota	Skor	Kelas Risiko
1	Kulon Progo	203	Tinggi
2	Bantul	187	Tinggi
3	Gunungkidul	158	Tinggi
4	Sleman	154	Tinggi
5	Kota Yogyakarta	125	Sedang

Sumber: BNBP, 2013

Setelah 9 tahun pascagempa bumi yang terjadi di DIY, hingga

sekarang masih menyisakan pekerjaan rumah bagi pemerintah untuk melakukan *recovery*. Penelitian yang dilakukan Nurwihastuti (2013) menunjukkan bahwa kerusakan gempa bumi di Kabupaten Bantul terdiri dari 34,88% rusak parah, 4,75% rusak sedang, dan 60,37% rusak ringan. Umumnya, kerusakan ringan terjadi di daerah perbukitan dan pegunungan Bantul. Korban gempa bumi terbanyak dan terparah juga berada di Kabupaten Bantul. Sayangnya, sampai saat ini masih banyak korban yang selamat dan membutuhkan perhatian khusus dari pemerintah. Korban selamat ini sekarang tergolong menjadi difabel daksa (cacat tubuh). Data Dinas Sosial Kabupaten Bantul (2008) menunjukkan jumlah difabel daksa akibat gempa bumi adalah 891 orang, dengan kondisi yang bervariasi. Adapun jumlah difabel daksa keseluruhan di Kabupaten Bantul berjumlah 2.236 orang yang terdiri dari dewasa dan anak-anak yang tersebar di 17 Kecamatan seperti tertera di Tabel 2.

Angka yang cukup signifikan untuk jumlah difabel daksa pada Tabel 2 menunjukkan bahwa pemerintah memiliki kewajiban untuk memberikan dukungan demi kemajuan dan kelayakan hidupnya. Tidak semua difabel daksa di kabupaten Bantul memiliki pekerjaan tetap dan mandiri (wawancara dengan Joni Yulianto, Maret 2015).

Tabel 2. Jumlah Difabel Daksa Tiap Kecamatan di Kabupaten Bantul tahun 2013

No	Kecamatan	Dewasa			Anak - Anak		
		L	P	Jml	L	P	Jml
1	Bambanglipuro	84	71	155	6	2	8
2	Banguntapan	86	47	133	18	22	40
3	Bantul	53	68	121	5	7	12
4	Dlingo	62	51	113	28	18	46
5	Imogiri	83	58	141	15	8	23
6	Jetis	79	70	149	8	6	14
7	Kretek	63	46	109	4	4	8
8	Pajangan	27	28	55	6	7	13
9	Pandak	65	41	106	9	3	12
10	Piyungan	54	49	103	13	8	21
11	Pleret	73	61	134	5	10	15

No	Kecamatan	Dewasa			Anak - Anak		
		L	P	Jml	L	P	Jml
12	Pundong	68	68	136	10	13	23
13	Sanden	43	26	69	6	3	9
14	Sedayu	29	28	57	10	5	15
15	Sewon	52	64	116	14	7	21
16	Srandakan	75	42	117	8	5	13
17	Kasihani	77	49	126	1	2	3
Jumlah Total		1073	867	1940	130	166	296

Sumber: Dinas Sosial Kabupaten Bantul Tahun 2013

Menurut estimasi *International Labour Organization* (ILO), 10% dari jumlah penduduk Indonesia atau sekitar 24 juta orang merupakan penyandang disabilitas. Sementara, data tahun 2010 menunjukkan jumlah tenaga kerja penyandang disabilitas hanya sekitar 11 juta orang (Kompas, 09/10/2013). Oleh karena itu, pemberdayaan difabel sangat dibutuhkan dalam rangka mengurangi jumlah pengangguran melalui akses pendidikan dan pekerjaan yang setara dan berdaya (Pamudji Nur, 2012).

Mayoritas kondisi kehidupan difabel daksa masih memprihatinkan dan berada dalam keluarga yang belum terpenuhi kebutuhan hidupnya. Kemiskinan dan kecacatan memang menjadi dua masalah yang sulit untuk dipisahkan. Difabel daksa banyak menghadapi hambatan dalam berbagai hal, termasuk akses pendidikan, layanan kesehatan, moda transportasi, serta akses mendapatkan pekerjaan yang layak.

Menghadapi situasi semacam ini bukan berarti bersikap pasrah terhadap dampak yang dialami pasca terjadinya gempa bumi tanpa melakukan apapun. Sebab bencana selalu terkait dengan tingkat kerentanan seseorang atau lingkungan. Peristiwa alam (*hazard*) seperti gempa bumi tidak serta merta disebut bencana jika tidak meminta korban jiwa atau kerusakan material. Artinya, kerentananlah yang menyebabkan sebuah *hazard* menjadi bencana. Akan tetapi kerentanan setiap orang dan masyarakat berbeda-beda sehingga meskipun mengalami bencana alam yang sama tetapi memiliki dampak yang berbeda. Demikian halnya dengan difabel daksa (cacat karena gempa bumi), tidak mudah untuk beradaptasi dengan kehidupan yang serba terbatas.

Data Dinas Sosial DIY (2011) menunjukkan fakta bahwa difabel daksa pasca gempa bumi di DIY hanya 49% yang mampu bangkit kembali menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Mereka tetap melanjutkan pendidikan, bekerja dan dapat mengakses layanan publik seperti sediakala. Beberapa lembaga yang berperan untuk membangkitkan semangat para difabel daksa untuk bangkit dan mandiri antara lain Persatuan Bangkit Bersama (PBB). Berbagai macam bentuk pelatihan dan pendampingan telah dilakukan oleh Persatuan Bangkit Bersama (PBB), di antaranya pelatihan manajemen bencana, pelatihan pengelasan, pelatihan pembuatan dan reparasi kursi roda, modifikasi motor untuk difabel daksa, serta produksi meja dan kursi dari anyaman bambu dalam skala kecil untuk cafe. Hanya saja, hingga tahun 2015 ini para difabel daksa perlu membutuhkan berbagai macam keterampilan tambahan. Hasil wawancara dengan Bapak Agus (salah satu anggota PBB) pada 20 Maret 2015, menunjukkan bahwa beberapa keterampilan tambahan yang diperlukan antara lain penggunaan teknologi informasi dan media sosial untuk jual beli online, termasuk pemasaran produk; pelatihan soft skills untuk difabel, pelatihan menjahit.

Kondisi ini harus segera ditindaklanjuti dengan mengajak para pemerhati difabel dan pemerintah secara bersama-sama memikirkan pemberdayaan lanjutan bagi para difabel daksa. Salah satu forum yang dapat digunakan untuk merealisasikan ide ini adalah Balai Kerja Difabel (BKD). BKD merupakan wadah yang berperan untuk memberikan pelatihan baik *hard skills* maupun *soft skills* kepada para difabel, dengan harapan mereka memiliki *life skills* dan tingkat kemandirian yang tinggi.

PRODADISA “Program Pemberdayaan Difabel Daksa” Menuju Percontohan Balai Kerja Difabel (BKD) untuk meningkatkan kemandirian dan *life skills* merupakan sebuah program yang diharapkan dapat meningkatkan kapasitas dan keterampilan difabel daksa. Program pemberdayaan ini akan bermitra dengan Paguyuban Bangkit Bersama (PBB) dan *stakeholder* lainnya yang merupakan organisasi difabel daksa sebagai wadah berkomunikasi dan meningkatkan kemandirian mereka. Program pemberdayaan yang akan diberikan merupakan hasil asesment yang dilakukan kepada difabel daksa anggota Paguyuban Bangkit Bersama (PBB).

Dengan adanya pemberdayaan ini, difabel daksa diharapkan dapat mandiri dalam bekerja sesuai dengan bakat dan minat masing-masing, seperti bagaimana menciptakan produk baju atau tas yang

memiliki daya jual serta strategi pemasaran yang jitu melalui media sosial (online), Bagi *stakeholders* (Dinsos, BPKB DIY, Dinas Tenaga Kerja, BKD), kegiatan pemberdayaan dapat menjadi percontohan atau model untuk lembaga pemberdayaan sejenis. Bagi lembaga difabel sendiri dapat mengakomodasi pemberdayaan difabel setiap tahunnya dengan berpijak pada pola *assessment* tahun sebelumnya, sehingga sustainability program ini dapat terus dipertahankan.

PRODADISA meliputi kegiatan *assessment*, kelanjutan program yang diselenggarakan Paguyuban Bangkit Bersama (PBB), dan evaluasi program pemberdayaan difabel yang selama ini telah dilakukan oleh PBB bersama pemda kabupaten Bantul.

B. Tujuan PRODADISA

Program pemberdayaan ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan kemampuan difabel daksa anggota PBB dalam hal manajemen SDM;
2. Membentuk masyarakat difabel yang mandiri dalam berwira-usaha;
3. Memberikan pelatihan teknologi informasi kepada anggota PBB dalam mendukung usahanya;
4. Memberikan pelatihan menjahit dan produksi produk jahit yang *marketable*.

C. Kajian Teori

1. Makna Difabel

Kata difabel merupakan kepanjangan dari *different abilities* (perbedaan kemampuan), kata ini juga dianggap *term* baru yang digagas untuk menggantikan istilah “penyandang cacat”. Istilah ini dimunculkan oleh aktivis-aktivis NGO dan banyak digunakan oleh organisasi-organisasi dan gerakan difabel di seputar Yogyakarta dan Jawa Tengah. Sampai dewasa ini, penggunaan terminologi ini masih menjadi perdebatan, baik dikalangan aktivis dan organisasi difabel sendiri, juga antara organisasi difabel dengan pemerintah (Departemen Sosial dan Komisi Nasional Hak Azazi), dikontraskan dengan istilah “penyandang disabilitas”. Istilah difabel juga baru muncul di Indonesia dalam konteks internasional, yaitu “*people with disabilities*” dan lebih sering digunakan (Ro’fah, dkk, 2010: xxii).

Dalam buku Desain Pembelajaran Sensitif Difabel dijelaskan bahwa istilah difabel (*different abilities* atau *differently able*) yang

diartikan berbeda kemampuan. Mengacu istilah *people with disabilities, disabled*, atau dalam bahasa Indonesia panyandang cacat. Istilah ini belum populer dipakai di dunia *Internasionalry Islamic Studies* (IIS). Dalam sebuah diskusi mengatakan istilah ini pernah diajukan untuk digunakan secara internasional dalam sebuah konvensi WHO pada tahun 90-an. Namun konvensi menolak usulan tersebut. Perwakilan dari Indonesia kemudian membawa istilah tersebut dan mempopulerkannya melalui media dan diskusi-diskusi. Sumber lain, seperti Mansour Fakih-aktivis pergerakan sosial yang pertama kali diperkenalkan pada tahun 1996, mengatakan bahwa perbedaan yang dimiliki oleh para difabel ini adalah perbedaan dalam kemampuan bukan perbedaan dalam ketidakmampuan (Siddiq, 2007: 22).

Difabel yang dimaksud dalam kegiatan PRODADISA ini adalah para difabel yang menjadi dampingan lembaga PBB DIY yakni difabel daksa. Mereka merupakan manusia yang memiliki kemampuan yang berbeda dan pribadi yang berbeda sehingga dalam proses pemberdayaannya akan memiliki tahapan yang dapat membuat difabel daksa ini berdaya sesuai potensi dalam dirinya dan dukungan lingkungan/aksesibilitas lingkungannya.

2. Pemberdayaan Masyarakat

a. Makna Pemberdayaan

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan). Tetapi kekuasaan bukan hanya menyangkut kekuasaan politik dalam arti sempit, melainkan kekuasaan atau penguasaan seseorang atas (Ife dan Tesoriesro, 2008):

1. pilihan-pilihan personal dan kesempatan-kesempatan hidup;
2. menentukan kebutuhan sesuai aspirasinya;
3. kemampuan menyumbangkan ide atau gagasan secara bebas tanpa tekanan;
4. kemampuan menjangkau lembaga-lembaga kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan sosial.

Pemberdayaan difabel daksa dalam program PRODADISA yakni untuk menciptakan suasana, kondisi atau iklim yang memungkinkan potensi difabel daksa untuk berkembang dan dapat berperan aktif dalam pembangunan secara berkelanjutan,

sekaligus membentuk individu dan masyarakat difabel daksa menjadi mandiri yang meliputi kemandirian berpikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan.

b. Kelompok Lemah dan Ketidakberdayaan

Manusia hidup di suatu tempat dengan berbagai permasalahan-permasalahan yang membutuhkan penyelesaian masalah secara cepat. Konsep kebebasan, persamaan, dan persaudaraan merupakan faktor-faktor yang paling penting dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga konsep ini dikatakan sebuah kekuatan pemberdayaan. Adanya relasi manusia dengan orang di sekitarnya dan manusia yang produktif. Modal sosial yang ada pada masyarakat Indonesia merupakan modal untuk kesejahteraan hidup manusia, dalam konteks komunitas yang kuat, masyarakat sipil yang kokoh maupun identitas negara-bangsa. Menurut Fukuyama, modal sosial adalah kemampuan yang timbul dari adanya kepercayaan dalam sebuah komunitas, merupakan sumber yang timbul dari adanya interaksi antara orang-orang dalam suatu komunitas. Misalnya; kepercayaan, norma-norma dan jaringan (Suharto, 2009). Oleh karena itu modal sosial merupakan faktor yang mendukung adanya pemberdayaan.

Menurut Ife dan Tesoriesro (2008), gagasan pemberdayaan (*empowerment*) adalah sentral bagi suatu strategi keadilan sosial dan HAM, pemberdayaan bertujuan meningkatkan keberdayaan mereka yang dirugikan. Pernyataan ini memandang dua konsep penting keberdayaan dan yang dirugikan (kekuasaan dan kelompok lemah), yang masing-masing perlu dipertimbangkan dalam setiap pembahasan mengenai pemberdayaan sebagai bagian dari suatu perspektif keadilan sosial dan HAM.

Secara umum, pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah yang mengalami ketidakberdayaan. Beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi:

1. Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara gender, kelas, maupun etnis.
2. Kelompok lemah khusus seperti lanjut usia, anak-anak dan remaja, kelompok *difabel* (penyandang cacat), gay dan lesbian, masyarakat terasing.
3. Kelompok lemah secara personal, mereka yang mengalami masalah pribadi dan keluarga.

Kelompok-kelompok tertentu yang mengalami diskriminasi dalam suatu masyarakat seperti masyarakat kelas sosial ekonomi rendah, kelompok minoritas etnis, wanita, populasi lansia dan *difabel* adalah orang-orang yang mengalami ketidakberdayaan (Suharto, 2009).

3. Strategi dan Pola Pemberdayaan Difabel

Strategi dalam memberdayakan kaum difabel merupakan upaya yang dilakukan secara terus menerus untuk mencapai tujuan bersama yakni membuat difabel berdaya. Kartasasmita dalam Muslim (2012: 71) menguraikan strategi pemberdayaan masyarakat sebagai berikut.

1. Pemihakan terhadap kaum difabel yakni upaya pemberdayaan ini harus terarah (*targeted*). Program pemberdayaan ditujukan langsung pada yang membutuhkan dengan pola program yang sudah dirancang sesuai kebutuhan dan masalah yang dihadapi masyarakat dampingan.
2. Program ini harus dilaksanakan langsung dengan mengikutsertakan masyarakat yang menjadi dampingan, tujuannya adalah supaya program yang dilaksanakan lebih efektif karena sesuai dengan kehendak dan mengenali kemampuan dan kebutuhan mereka. Serta menjadi media untuk meningkatkan keberdayaan (*empowering*) masyarakat dampingan dalam kemampuan merancang, melaksanakan, mengelola dan mempertanggungjawabkan upaya peningkatan diri dan ekonominya.
3. Penggunaan pendekatan kelompok, karena secara sendiri-sendiri masyarakat miskin sulit dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Lebih efektif dengan pendekatan kelompok untuk efisiensi penggunaan sumber daya yang ada. Disamping itu kemitraan usaha antar kelompok dengan kelompok yang lebih maju harus terus menerus dibina dan dipelihara secara saling menguntungkan dan memajukan.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Proses Pemberdayaan dalam PRODADISA

a. Persiapan/*Engagement*

1) Penyiapan tugas

Pada tahap ini hal yang penting dilakukan oleh penulis adalah menyamakan persepsi anggota tim. Ketiga penulis

memiliki latar belakang pendidikan dan menjadi pengajar pada disiplin ilmu yang berbeda tetapi tidak menjadi penghalang dalam menyamakan persepsi. Hal ini karena ketiga penulis aktif di Pusat Layanan Difabel (PLD) UIN Sunan Kalijaga.

Tahap-tahap yang penulis lakukan diantaranya sebagai berikut. Pertama, membuat jadwal pengabdian. Jadwal pengabdian disusun berdasarkan asesmen kesediaan subjek dampingan, narasumber dan penulis. Mengingat kesibukan dan keterbatasan kemampuan penulis maka pada saat jadwal pelatihan jadwal pendampingan dibagi kepada ketiga penulis. Pelatihan dilakukan sebanyak 14 kali, asesmen 1 kali, evaluasi 1 kali, sehingga masing masing dari penulis mendapatkan jadwal untuk mendampingi peserta sebagai pendamping sebanyak 6 kali di lapangan.

Selain membuat jadwal pendampingan penulis membagi tugas juga di bagi untuk membuat modul dari narasumber, yang terdiri dari modul pelatihan soft skills, pelatihan toko online dan pelatihan menjahit. Ketiga penulis juga mempunyai tugas untuk menghubungi narasumber dengan pembagian tugas masing-masing menghubungi satu pembicara.

b. Penyiapan Lapangan

1) Studi kelayakan daerah sasaran

Studi kelayakan daerah sasaran tidak terlalu lama memakan waktu karena ketiga penulis sudah mengenal dan sering hadir dalam berbagai acara yang diselenggarakan oleh Paguyuban Bangkit Bersama (PBB). Sekretariat Paguyuban Bangkit Bersama (PBB), yang terletak di Kecamatan Bantul sangat mudah di akses oleh semua anggota yang berasal dari 17 kecamatan di Bantul.

Berdasarkan asesmen yang dilakukan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Paguyuban Bangkit Bersama (PBB) tidak menetap di sekretariat, dan keliling di salah satu balai desa di 17 kecamatan tersebut. Anggota Paguyuban Bangkit Bersama (PBB), menggunakan motor modifikasi bagi pengguna kursi roda.

2) Mengurus perizinan

Pengurusan izin untuk melakukan pengabdian

kepada organisasi Paguyuban Bangkit Bersama (PBB) tidak perlu dilakukan. Hal tersebut karena penulis dan anggota Paguyuban Bangkit Bersama (PBB) sudah kenal, sehingga langsung dilakukan implementasi program. Selain itu aturann yang tertera dalam Anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Paguyuban Bangkit Bersama (PBB), keputusan diambil melalui musyawarah anggota sehingga tidak perlu melibatkan pihak/instansi luar.

3) Menjalin kontak dengan tokoh informal

Tahap ini sudah dilakukan sejak Januari 2015 pada saat penulis membuat proposal pengabdian. Cara yang dilakukan melalui: telepon, sms, WA dan hadir dalam setiap pertemuan bulanan yang diselenggarakan oleh Paguyuban Bangkit Bersama (PBB). Tokoh Paguyuban Bangkit Bersama (PBB) yang selalu dihubungi adalah Saif Buldani, Sungkono dan Eni Purwanti.

4) Menjalin kontak dengan masyarakat dampingan

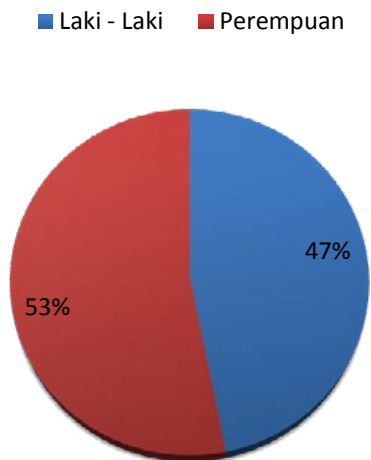
Tahap ini sudah dilakukan sejak lama, pada januari 2015 pada saat penulis membuat proposal pengabdian. Cara yang dilakukan melalui : telepon, sms, WA dan hadir dalam setiap pertemuan bulanan yang diselenggarakan oleh Paguyuban Bangkit Bersama (PBB). Datang ke acara atau pengajian yang diselenggarakan oleh Paguyuban Bangkit Bersama (PBB) adalah cara yang paling efektif untuk menjalin keakraban dengan masyarakat dampingan.

2. Assessment

a. Mengidentifikasi masalah

1) Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil asesment anggota Paguyuban Bangkit Bersama (PBB) berjumlah 32 orang dengan komposisi 15 orang Laki-Laki (47%) dan 17 orang perempuan (53%). Data tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Sebaran Anggota PBB berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan komposisi dari jenis kelamin anggota Paguyuban Bangkit Bersama (PBB) tidak ada perbedaan dan menerima semua anggota tidak berdasarkan pada jenis kelamin. Seperti yang terpetik dalam wawancara berikut.

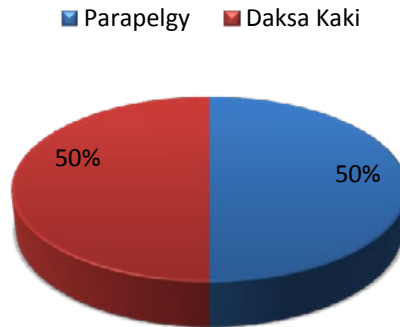
“Semua bisa jadi anggota PBB mbak, asalkan mau guyub rukun, tidak membedakan laki – laki dan perempuan” (wawancara bapak Saif Buldani, 9 Juni 2015, jam 16.45 WIB)

Dalam Wawancara yang lain:

“Gak ada bedanya laki – laki dan perempuan, malah kami lebih banyak perempuan mbak” (wawancara dengan mb eni, 15 Juli 2015, jam 09.45 WIB)

2) Jenis Disabilitas

Jenis disabilitas Paguyuban Bangkit Bersama (PBB) terdiri dari 16 orang parapelgy (50%) dan 16 orang daksa kaki (50%). Data tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Sebaran anggota PBB berdasarkan jenis disabilitas

Jenis disabilitas yang dialami oleh anggota Paguyuban Bangkit Bersama (PBB) semua disebabkan peristiwa bencana gempa bumi tahun 2006. Seperti tersirat dalam wawancara sebagai berikut.

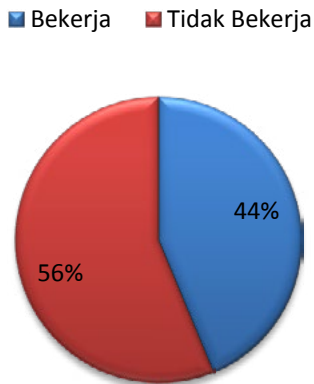
"Kami yang di PBB ini menjadi difabel karena gempa bumi. Kami mengalami parapelgy atau cidera tulang belakang dan cacat kaki" (wawancara bu wiwik, 23 Agustus 2015 jam 16.16 WIB)

Data aktivitas ekonomi anggota Paguyuban Bangkit Bersama (PBB) berdasarkan hasil asesment sebagian besar belum bekerja. Anggota yang sudah bekerja pun hanya bekerja secara serabutan. Seperti hasil wawancara berikut.

"Sebenarnya pelatihan sudah banyak diterima oleh kami, tetapi masih belum berdampak secara baik mbak. Yang bekerja hanya sedikit itupun serabutan mbak." (wawancara bapak Sungkono, 13 Juli 2015 jam 09.30 WIB)

"Kami berharap ada pelatihan yang berkelanjutan tidak hanya pelatin jur sudah, kurang efektif" (wawancara bu Hartini, 24 September 2015 jam 17.14 WIB)

Hasil survei menunjukkan bahwa anggota PBB yang bekerja (serabutan) berjumlah 14 orang (44%) dan tidak bekerja berjumlah 18 orang (56%). Data komposisi aktivitas ekonomi anggota PBB tertera dalam Gambar 4.



Gambar 4. Sebaran anggota PBB berdasarkan aktivitas ekonomi

Berdasarkan hasil asesment tersebut, perlu ada tindak lanjut dalam mengatasi permasalahan tersebut. Peningkatan aktivitas ekonomi anggota PBB harus segera dilakukan salah satunya dengan mengadakan pelatihan yang bertahap dan berkelanjutan. Pelatihan yang diselenggarakan harus sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki oleh anggota PBB.

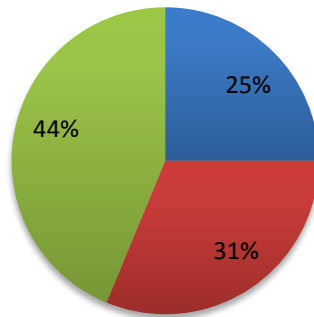
b. Mengidentifikasi sumber daya yang dimiliki

1) Keikutsertaan dalam Organisasi

Anggota Paguyuban Bangkit Bersama (PBB) merupakan masyarakat yang aktif dalam berbagai organisasi. Pasca bencana gempa bumi banyak organisasi khusus bagi difabel yang berdiri, baik di level kecamatan maupun kabupaten. Bahkan ada organisasi difabel yang berdiri berdasarkan pada jenis kecacatan yang dialami akibat gempa bumi.

Data hasil asesmen yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa anggota Paguyuban Bangkit Bersama (PBB) aktif dalam organisasi, bahkan ada yang lebih dari satu organisasi. Jumlah anggota PBB yang ikut dalam satu organisasi berjumlah 8 orang (25%), 2 organisasi berjumlah 10 orang (31%) dan 3 organisasi berjumlah 14 orang (44%). Data ini dapat dilihat dalam Gambar 5.

■ satu organisasi ■ dua organisasi ■ tiga organisasi



Gambar 5. Keikutsertaan anggota PBB dalam organisasi

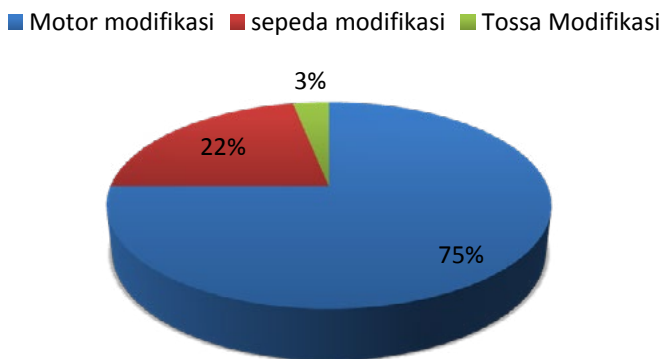
Data tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara berikut.

“saya ikut tiga organisasi mbak, PBB, FPDB dan DPO kecamatan bambang lipuro. Teman-teman difabel minimal ikut 1 organisasi. Kalau yang punya motor dan masih muda rata-ra ikut dua atau tiga organisasi” (Wawancara mbak eva, 15 Agustus 2015 jam 15.30 WIB)

Keaktifan anggota PBB dalam organisasi merupakan potensi dalam melakukan upaya pemberdayaan. Pelatihan yang dilakukan kepada orang yang aktif dalam organisasi adalah: kemudahan dalam melakukan komunikasi, manajemen, kesepakatan waktu dalam pelatihan.

2) Alat Transportasi Yang Dimiliki

Kemandirian difabel daksa dalam melakukan mobilitas merupakan hal yang sangat penting. Anggota PBB baik yang parapelgy maupun daksa kaki, semuanya memiliki transportasi modifikasi untuk mobilitas. Transportasi yang dimiliki oleh anggota PBB terdiri dari sepeda modifikasi yang berjumlah 7 orang (22%), sepeda motor 24 orang (75%) dan tosa modifikasi 1 orang (3%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Alat transportasi yang digunakan anggota PBB

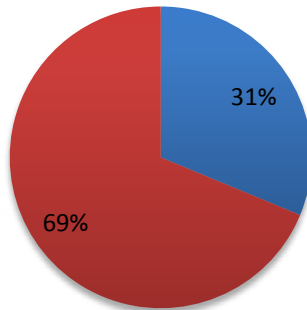
Alat transportasi modifikasi merupakan potensi bagi anggota PBB karena dapat melakukan aktivitas dimana pun. Alat transportasi yang dimiliki sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan para difabel. Semua anggota PBB memiliki alat transportasi untuk melakukan aktivitas. Alat transportasi modifikasi ini memberikan kemudahan bagi difabel untuk melakukan aktivitas. Seperti yang disampaikan dalam wawancara berikut.

“saya menggunakan sepeda modifikasi mb, takut kalau naik motor. Semua anggota PBB punya motor atau sepeda modifikasi. Kalau acaranya jauh, biasanya diantar pakai Tosa modifikasi” (wawancara dengan ibu watik, 20 Agustus 2015, jam 16.05 WIB)

3) Penggunaan Telepon seluler

Pada era sekarang telepon seluler merupakan sebuah benda yang tidak lepas dari keseharian seseorang. Sama halnya semua anggota Paguyuban Bangkit Bersama (PBB) menggunakan telepon seluler untuk aktivitasnya. Berdasarkan hasil asesmen berikut ini data jenis-jenis teleponn seluler yang digunakan oleh anggota PBB: Handphone 10 orang (31%) dan smart phone 22 orang (69%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 7.

■ Handphone ■ Smart phone



Gambar 7. Data pengguna telephone seluler

Smartphone merupakan potensi yang dimiliki oleh anggota Paguyuban Bangkit Bersama (PBB). Smart phone dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan pendapatan, misalnya dengan berjualan melalui Toko Online. Toko online merupakan hal yang sedang menjadi idola dikalangan masyarakat karena kemudahan transaksi yaitu orang bisa berbelanja dari rumah. Salah satu anggota PBB juga telah mempunyai bisnis online, seperti dalam petikan wawancara berikut:

“Smart phone itu bagi kami yang terbatas dalam mobilitas sangat bermanfaat sekali. Saya bisnis online jual batu bakar, dan batik. Alhamdulillah memberikan tambahan pendapatan” (Wawancara mb Eni, 25 Agustus 2015, jam 18.05)

c. Pelatihan yang Diinginkan oleh Subjek Dampungan

Asesment terhadap kebutuhan subjek dampungan sangat penting dikakukan sebelum dilaksanakan pelatihan. Sebelum pelatihan diberikan kepada anggota Paguyuban Bangkit bersama (PBB) perlu dilakukan assesment kebutuhan. Meskipun pada awal tahap pembuatan proposal sudah dilakukan awalan terhadap pengurus Paguyuban Bangkit bersama (PBB).

Assesment dilakukan dengan menyebarkan 32 Kuesioner kepada seluruh anggota Paguyuban Bangkit bersama (PBB). Kuesioner ini diisi langsung pada saat acara pengajian dan Focud Group

Discussion (FGD) yang dilakukan oleh penulis. Semua anggota mengisi kuesioner yang terdiri dari point-point sebagai berikut.

- Pengetahuan tentang disabilitas
- Jenis pelatihan yang diinginkan
- Usulan Jadwal pelatihan

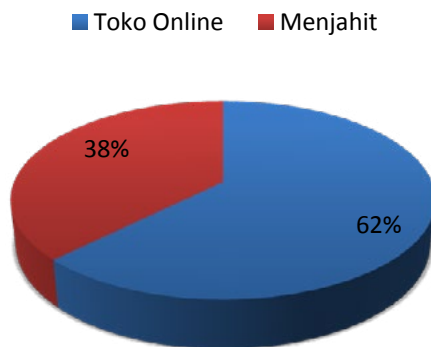
Pengetahuan tentang disabilitas, hampir seluruh anggota Paguyuban Bangkit bersama (PBB) memahami mengenai makna disabilitas. Ini berarti bahwa anggota Paguyuban Bangkit bersama (PBB) sudah memahami akan diri mereka dan mereka sadar akan kelebihan dan kekurangan. Dari 32 kuesioner yang diberikan kepada anggota Paguyuban Bangkit bersama (PBB) yang mengisi pada bagian pemahaman mengenai makna disabilitas 26 orang, sedangkan yang tidak mengisi sebanyak 6 orang. Jawaban responden mengenai makna disabilitas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Asesment Pengetahuan tentang Disabilitas

NO	NAMA	Pengetahuan Tentang Disabilitas
1	Maryati	Seseorang yang memiliki perbedaan baik fisik tetapi memiliki kelebihan yang berbeda
2	Sumaryanti	Orang Yang mempunyai keterbatasan fisik
3	Suwatiningsih	Penyandang cacat
4	Eva	Seseorang dengan kemampuan berbeda
5	Sumardi	Orang cacat jasmani
6	Jumawal	Ciri - ciri cacat
7	Marjudi	Orang yang keterbatasan fisik
8	Suparman	Orang yang memiliki hambatan atau kemampuan yang berbeda
9	Juni Riyanta	Orang dengan kondisi / kebutuhan khusus
10	Wahyuningsih	Seseorang yang mempunyai / kehilangan kemampuan fisik, psikis yang berbeda
11	Sulistyo	Sebutan untuk orang cacat
12	Desto AP	Orang dengan kebutuhan khusus

NO	NAMA	Pengetahuan Tentang Disabilitas
13	N. Patma Putri	Orang dengan gangguan keterbatasan
14	Suroto	Seseorang yang punya keterbatasan
15	Suprihatin	Orang yang mempunyai kemampuan berbeda
16	Ngatiyah	Orang yang berkemampuan berbeda
17	Busro Aryadi	Berkebutuhan khusus
18	Dwi Setiawan	Orang yang punya kebutuhan khusus
19	Iskandar	Orang yang punya kebutuhan khusus
20	Sumardiyana	Orang yang mempunyai kebutuhan khusus
21	Sudiharjo	Penyandang cacat
22	Ponijah	Penyandang cacat
23	Tuminah	-
24	Hartini	-
25	Sri Lestari	Keterbatasan yang kita miliki
26	Wiwik Marmisati	-
27	Eni Purwanti	Diferent ability people / orang dengan kemampuan berbeda
28	Sungkana	Difabel dikalangan masyarakat sebuah benda yang cacat, udah gak bermanfaat lagi.
29	Widayati	-
30	Istini Daurip	-
31	Margiyanti	-
32	Asep Kurniawan	Seseorang berkemampuan berbeda

Berdasarkan hasil assessment, jenis pelatihan yang dipilih dan menjadi kebutuhan anggota PBB adalah pelatihan menjahit dan pelatihan toko online. Toko Online dipilih sebanyak 20 anggota (62%), sedangkan menjahit dipilih sebanyak 12 anggota (38%). Data tersebut dapat dilihat secara jelas pada Gambar 8.



Gambar 8. Bagan Jumlah Peserta Pelatihan

Jenis pelatihan menjahit dan toko online dipilih oleh anggota PBB karena lebih mudah di aplikasikan untuk meningkatkan kemampuan ekonomi. Menjahit diikuti oleh Difabel perempuan sedangkan toko online diikuti oleh Difabel laki-laki maupun perempuan. Pelatihan menjahit diselenggarakan sebanyak 14 kali pertemuan dan toko online sebanyak 20 kali pertemuan. Jadwal pelatihan dipilih seminggu tiga kali untuk masing-masing pelatihan.

3. Pelaksanaan Pemberdayaan

Proses pemberdayaan antara lain penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan. Tahapan penyadaran dilakukan dengan membentuk konsep diri yang positif /menyingkirkan *mental block* melalui pelatihan pembentukan konsep diri/motivasi diri dan mengenal potensi diri. Proses pengkapasitasan dan pendayaan dengan melakukan kegiatan partisipatif melalui pelatihan membuat toko online dan pelatihan menjahit. Berikut hasil pemberdayaan yang telah dilaksanakan dalam PRODADISA.

Dalam pelaksanaan PRODADISA, tim peneliti melakukan *engagement*/pelamaran untuk mengenal masyarakat lebih dekat diluar program-program yang akan dilaksanakan. Engagemen dalam PRODADISA dilaksanakan sebelum peneliti melakukan asesment sampai pemberdayaan. Dari hasil engagement peneliti merasakan pengaruh yang laur biasa seperti kedekatan dengan warga binaan (WB) sebagai difabel daksa yang menjadi komunitas dampingan. Setelah membuka tali silaturahmi dengan WB, peneliti mendapatkan kesempatan untuk mengakses beberapa jadwal rutin

mereka melalui pengajian bulanan yang dilaksanakan di Balai Desa canden Jetis Bantul Yogyakarta.

Pertemuan perdana pelatihan ini dilaksanakan di bale desa Canden Jetis Bantul Yogyakarta, WB prodadisa mengikuti pengajian rutin, dalam kesempatan ini, kami melakukan asesment bakat minat dan sejarah difabilitas WB. Hasil asesment disebar sesuai jumlah yang hadir yang diikuti oleh 40 WB, tim peneliti melakukan asesment dengan menggali kekuatan WB, Kebutuhan dan Problem yang dihadapi khususnya dalam mengembangkan skill mereka saat ini. Langkah-langkah identifikasi masalah yang dipakai dalam PRODADISA ini adalah sebagai berikut.

- a. Mengatur pertemuan dengan mengundang semua peserta
- b. Mengajukan pertanyaan dan meminta beberapa peserta menjawabnya, pertanyaan yang kami ajukan seputar potensi, masalah dan kebutuhan dalam PRODADISA, dalam prakteknya peserta menjawab beberapa kebutuhan pelatihan dan hambatan yang mereka alami serta skill yang dimiliki WB.
- c. Menulis jawaban dari WB yang memberikan respon jawaban tadi dan menuangkannya dalam item-item pertanyaan angket sederhana (lihat lampiran)
- d. Melakukan pembahasan dan konsultasi pembuatan item tersebut sebelum disebarkan pada pertemuan berikutnya dengan WB.
- e. Mencetak dan membagikan hasil pengolahan identifikasi masalah pada WB agar mereka bisa mengisinya. Setelah itu kami mengklarifikasi beberapa pilihan terbanyak yang mereka butuhkan.
- f. Mengolah perolehan ide WB tentang keinginannya yang disesuaikan dengan skill/potensi mereka, setiap WB harus legowo dalam menerima hasil kesepakatan bersama.

Dari hasil asesment terdapat beberapa kebutuhan pelatihan yang menurut WB sangat penting sesuai dengan skill dan kemampuannya. Di antaranya adalah soft skill, toline (toko online) dan praktek menjahit untuk produksi.

a. Soft Skills

Pelatihan yang paling banyak peminatnya adalah soft skills¹, dari 32 orang yang memilih ada 21 orang. Pelatihan ini diawali dengan pengantar dari kami bahwa soft skills merupakan kegiatan follow up dari assessment. Ada beberapa kegiatan: training motivasi, toko online, menjahit, anyaman bamboo, kerajinan kulit. Tetapi yang sesuai minat dan kebutuhan WB yakni softskills bagaimana menjadi wirausaha yang sukses, menghilangkan mental blok dan kreatif.

Berikut komentar dari bapak Saif P3Y

"Kami mengucapkan termakasih kepada teman-teman PLD UIN. Kami beberapa pelatihan tapi tidak ada tindak lanjut. Pemerintah memberikan pelatihan tetapi tidak ada kelanjutan. Menjadi entrepreneur maka perlu ada kelanjutan. Kami berharap ada dampingan yang continue sehingga bisa menjadikan kami mandiri. Kalau difabel diberikan modal sehingga bias membangun usaha dan mempekerjakan non difabel."²

Bisa dilihat bahwa peserta sangat menginginkan menjadi entrepreneur yang sukses tetapi mereka mengharapkan ada keseriusan untuk tindak lanjutnya. Tidak jauh beda Warga Binaan (WB) lainnya memiliki harapan yang sama, pelatihan-pelatihan yang akan dilakukan seharusnya bisa memberikan peningkatan taraf hidup mereka, bahkan bisa membuka lapangan pekerjaan bagi non difabel.

Fasilitator yang menemani kami yakni Anom Adi Nugraha³, beliau menyampaikan inti dari pelatihan enterpreneur. Anom memiliki usaha bisnis *online*, kantornya di Desa Trimulyo. Berikut pemaparan Anom Adi Nugraha untuk memotivasi WB, yaitu:

"Orangtua saya menginginkan saya menjadi guru, akhirnya saya kuliah di UNY. Tetapi karena passion saya adalah pengen usaha, maka saya berpikir".

Beberapa trik yang disampaikan pembicara mengenai apa yang harus dimiliki seorang entrepreneur adalah sebagai berikut.

1 Wawancara mengapa mereka lebih suka pelatihan 1?

2 Wawancara dengan bapak saif dari P3Y pada hari sabtu 29 November 2015 di balai Desa canden.

3 Anom Adi Nugraha adalah seorang Pakar bisnis online

1) Niat yang baik dari seorang pengusaha; berpikir soal keyakinan dan kreatif

Kewirausahaan pada hakekatnya adalah sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif.

Kewirausahaan bagi masyarakat difabel merupakan suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha atau suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru dan berbeda. Tidak hanya niat tetapi kreativitas, keinovasian dan keberanian menghadapi resiko harus bisa dimiliki oleh jiwa-jiwa pengusaha. Semangat, sikap, tingkah laku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan layanan yang lebih baik dan menghasilkan keuntungan yang besar. Maka komunitas difabel dalam PRODADISA ini jangan memisahkan antara niat dengan perilaku usahanya, karena kewirausahaan selalu tak terpisah dari kreativitas dan inovasi. Inovasi tercipta karena adanya daya kreativitas yang tinggi.⁴

2) Kerja keras

Pembicara menyampaikan bahwa salah satu akhlak terpuji atau Akhlakul Mahmudah adalah sikap kerja keras, tekun, ulet, dan teliti. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa berusaha. Baik dalam hal urusan dunia terlebih urusan akhirat. Islam tidak menghendaki umatnya untuk hidup bertopang dagu/ malas dalam berusaha. Kerja keras, tekun dan teliti merupakan salah satu kunci sukses dalam kehidupan. Firman Allah swt:

“dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S. al Qasas : 77)

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa seorang manusia bisa saja mengalami hambatan dalam dirinya untuk bisa mengembangkan skill mereka atau potensinya. Lingkungan

4 Penyalpaian materi motivasi usaha dari Anom Adi Nugraha

yang nyaman dan etos kerja yang bisa saja akan menyebabkan seseorang hanya berusaha seperti biasa. Tidak muncul keinginan untuk lebih mengembangkan usahanya, padahal Allah SWT telah memerintahkan agar manusia bisa menikmati duniawi dengan berbuat baik dan tidak menciptakan kerusakan.

Anom memberikan motivasi yang akan membongkar mental blok warga Binaan PRODADISA, dengan memotivasi untuk bekerja keras, diharapkan PRODADISA bisa membangun kesadaran komunitas difabel yang memiliki potensi dan sadar akan pengembangan dirinya. Akhirnya mereka akan mandiri atau berdaya tidak lagi tergantung pada lapangan pekerjaan, tidak lagi tergantung pada pemberian pemerintah ataupun lingkungan sosialnya, bahkan mereka harus mampu membangun lingkungan sosialnya itu sendiri.

3) Memanfaatkan apa yang dimiliki

Anom memaparkan tentang manfaat menggali potensi yang manusia miliki karena setiap manusia tentu memiliki yang namanya potensi dalam dirinya. Biasanya setiap manusia memiliki potensi yang berbeda-beda yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Diferent Ability (perbedaan kemampuan) merupakan satu makna yang positif jika kita sadari, bahwa setiap orang tidak ada yang tidak mampu, setiap diri itu pasti punya perbedaan kemampuan, maka artinya setiap orang itu mampu/memiliki apa yang bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan hidupnya.

Realitanya dari 32 peserta, belum mengetahui apa yang mereka miliki sebagai kekuatan dirinya. Misalnya pak Skn memaparkan:

"Saya dereng gadah hape, mbk pie arep jualan, isone jait, pernah punya tapi lama tidak saya pakai karena tidak ada internetnya. Saya sih semangat tapi itu saya tidak bisa lebih bergerak, hape saja kayak gini"⁵

Namun tidak semua WB seperti itu, ketika mendapatkan pelatihan untuk memotivasi diri ini, beberapa menyadari akan potensi tersebut, dan ada sebageaian yang masih bingung terhadap potensi yang mereka miliki. Kegiatan mengenali potensi ini sangatlah penting bagi difabel karena apabila potensi tersebut telah ditemukan maka dapat berdampak baik dalam kehidupannya.

5 Wawancara dengan peserta PRODADISA, bapak Sgk pada hari sabtu 12 Desember 2015 di kediamannya di Bantul.

Potensi sendiri merupakan kemampuan terpendam yang dimiliki setiap orang. Untuk mengetahui potensi di dalam diri seseorang harus mencarinya dengan cara terus menggali potensi yang dimiliki.⁶

4) Bisnis *online*.

Semua orang pasti akan melihat barang yang kita jual. Dunia ini semakin sempit. Pasar menjadi sangat sempit, itulah yang disampaikan Anom menurut pengalam bisnisnya. Bahwa apa saja bisa dijual *online*, termasuk sembako, dan produk yang bisa kita tawarkan tanpa harus menyewa tempat/toko.

Pemaparan motivasi sebagai pelatihan soft skills WB PRODADISA dimulai dari pagi sampai siang yang diikuti oleh 32 WB, dalam kesempatan ini, Anom membuat kesepakatan lanjutan sebagai follow up dari pelatihannya ini. Kemudian fasilitator mengembangkan beberapa alternatif untuk dilakukan pelatihan tambahan yakni praktek membuat toko online secara kondusif yang waktunya lebih flexibel disesuaikan dengan waktu luangnya warga. Sehingga yang hadir bisa lebih banyak.

Seperti yang kita ketahui bahwa setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda yang telah dianugerahkan dari Tuhan Yang Maha Esa. Maka kegiatan perdana ini diharapkan mampu menjadi media untuk membongkar mental *block* sehingga peserta bisa menggantinya sendiri dengan kejeniusan yang dianugerahkan Allah. Untuk mencapainya memanglah susah, sehingga pelatihan soft skills ini telah mengantarkan WB PRODADISA dapat mengetahuinya satu persatu dengan ketertarikan pada sesuatu. Mengatasi kelemahan pada diri sendiri agar dapat bergerak maju dan juga berkompetisi. Inilah target dari PRODADISA untuk para difabel yang masih memiliki hambatan dalam mengembangkan dirinya.

b. Pelatihan membuat Toko Online

Hampir seluruh WB PRODADISA membutuhkan pelatihan yang kedua ini yakni toline (toko online), bagaimana tidak? Karena peserta dampingan PRODADISA memiliki potensi yang harus dikembangkan, skill dalam menjahit, mengayam ataupun catering belum bisa dipasarkan lebih luas jika hanya mengandalkan cara

6 Wawancara dengan Anom, sabtu 5 Desember 2015 di Bantul.

yang konvensional. Pelatihan ini dilaksanakan di rumahnya pak Sungkono salah satu anggota dan kordinator komunitas difabel daksa di Bantul.

Hafian Fuad adalah tutor pelatihan toko online, sekilas materi yang disampaikan yakni mengenai:

- 1) Sukses bisnis online dengan facebook; dijabarkan bahwa bertemunya produk di dunia maya, bertemunya penjual dan pembeli di dunia maya atau dunia internet, bahasa lainnya pasar maya sehingga terjadi transaksi. Tidak semua WB PRODADISA memiliki kemampuan untuk memasarkan produknya nanti secara online, mengingat beberapa diantara mereka kurang faham dengan aplikasinya. Masalah ini menjadi dasar fasilitator dalam memberikan pelatihan secara pelan-pelan menyesuaikan dengan WB PRODADISA. Mudahnya bisnis online; mudah dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja asalkan ada jaringan internet
- 2) Potensi bisnis online bagi difabel; jumlah netizen lebih dari 70 juta, pengguna internet mayoritas menggunakan mobile, total nilai transaksi di Indonesia mencapai 1001 lebih pada tahun 2014, dan 20 netizen sudah terbiasa berbelanja online.
- 3) Berbagai macam produk digital yang bisa dijual seperti handphone, jasa, tas, kerajinan tangan, makanan dan lain sebagainya. Triknya kita tinggal mencari di tokomedia, artinya kita tidak harus memiliki produk itu, setiap ada yang order maka kita mencarikannya.
- 4) Tool Pendukung penjualan; chatting tool: BBM, WhatsApp. FB Chat. Telepon /HP; SMS, bicara langsung. Alat penerima pembayaran; No Rekening, paypal. Offline (jika perlu); show room, Kantor.

Beberapa pointer di atas menjadi materi dasar pelatihan toko online sebelum praktek, perlu digarisbawahi bahwa semuanya tergantung pada produk, penjual, dan pasar/konsumen. Maka difabel daksa sebagai penjual harus jeli dalam mengembangkan produknya agar konsumen tidak kecewa. Kemudian pelatihan toko online dilanjutkan oleh tutor Ficky Fristiar yang berbagi tips mengenai *Service Excellent*.

Tutor menjelaskan bahwa Pelayanan prima pada pembeli

merupakan⁷ suatu pola layanan terbaik dalam manajemen modern yang mengutamakan kepedulian terhadap pelanggan. Layanan prima yang harus diterapkan difabel daksa yakni dengan kecepatan waktu pelayanan, ketepatan waktu/akurasi, kesopanan dan keramahan pelaku usaha, tanggung jawab dalam menangani komplain pelanggan, jumlah petugas yang melayanai dan fasilitas pendukung lainnya harus terpenuhi sesuai kebutuhan dan karakteristik pembeli.

Seorang penjual dapat dikatakan sebagai seseorang yang telah menerapkan layanan prima jika:

- 1) Pelanggan memutuskan untuk langsung membeli produk/jasa yang kita tawarkan pada saat itu juga
- 2) Menciptakan kepercayaan pelanggan atas produk/jasa yang kita tawarkan
- 3) Pelanggan tetap setia untuk selalu menggunakan produk kita
- 4) Terhindar dari tuntutan-tuntutan dari pelanggan / tidak adanya komplain.

c. Pelatihan Menjahit

Keterampilan yang dibutuhkan WB PODADISA berikutnya adalah mengembangkan bakat menjahit, dari 32 peserta yang hadir terdapat 9 orang yang memiliki minat yang sama untuk mengembangkan ini. Kegiatan pelatihan menjahit ini dilakukan dengan menjadikan LAWE sebagai lembaga sosial non profit untuk menjadi fasilitator dalam pelaksanaannya. Wiraswati yang menjadi trainer dalam pelatihan menjahit ini. Lembaga LAWE memberikan tanggapan yang positif terhadap keinginan WB PODADISA untuk bisa menjadi masyarakat yang mampu mengembangkan dirinya dalam menjahit baik yang sudah bisa jahit maupun yang masih belajar dari nol.⁸

Sebelum praktek, tim melakukan penyadaran dengan engagement dan asesment yang berguna untuk:

- a. Menumbuhkan inisiatif masyarakat yang akan tumbuh secara partisipatif, tim memilih kordinator yaitu bu wiwik yang merupakan WB PRODADISA yang sellau aktif mengikuti pelatihan.
- b. Tumbuh kesadaran keswadayaan masyarakat dampingan,

⁷ Field notes tim PRODADISA pada hari sabtu, tanggal.....di Canden Bantul.

⁸ Wawancara dengan Wiraswati, Tutor menjahit pada hari sabtu, 05 Desember 2015 di Desa Canden Jetis Bantul.

di sini tim menemukan partisipasi dari ide dan solusi dalam rencana pelatihan menjahit yang berasal dari WB PRODADISA. Misalnya inisiatif untuk menggunakan rumah salah satu anggota guna mempermudah jarak tempuh dan koordinasi, inisiatif agar kegiatan berkelanjutan tanpa bergantung pada dana hibah dan sebagainya

- c. Tumbuhnya kontrol WB PRODADISA terhadap proses perubahan yang akan berjalan, walaupun waktu yang baru disediakan untuk asesment dan perkenal bagi pemula WB PRODADISA yang akan menjahit, tetapi WB PRODADISA selalu diberi komitmen bersama untuk latihan setiap minggunya.

Beberapa manfaat di atas menjadi acuan tim untuk bisa melakukan proses pemberdayaan dengan melibatkan masyarakat yang partisipatif, sifatnya button up bukan top down. WB PRODADISA diberi keleluasaan memberikan respon positif maupun keluhan jika ada proses pemberdayaan yang kurang nyaman atau tidak sesuai harapan. Berikut proses pelatihan menjahit.

- a. Proses perkenalan lembaga⁹

Diawali dengan perkenalan sebagai tutor dari LAWE kemudian diikuti oleh kontrak belajar/kesepakatan waktu dan pengantar. Menurut mbak Atik (panggilan Wiraswati LAWE) perkenalan paling dasar yang harus dilakukan oleh seorang tutor karena WB PRODADISA akan memiliki kepercayaan, kenyamanan setelah saling kenal:

*"biar pelatihan ini ada kelanjutannya dan tidak hanya satu dua pertemuan saja...maka saya kenalan dulu, mungkin kalau langsung praktek bisa-bisa saja tetapi ini untuk jangka panjang, kami perlu saling mengenal dan mengetahui kemudahan maupun kesulitan yang dimiliki peserta"*¹⁰

Harapan dari peserta dalam proses perkenalan ini bahwa tidak ada harapan spt dari dinas ada uang transport dan lain-lain, kita belajar bersama dengan kemampuan LAWE, kita butuh waktu yang tidak instan butuh proses dan agar bisa membuat usaha sendiri.

⁹ Tanggal brp di spj?

¹⁰ Wawancara dengan wiraswati sebagai tutor menjahit tanggal 06 Desember 2015 di rumahnya daerah sindet.

Dalam pengenalan tersebut dijelaskan bahwa Lawe memiliki standard agar bisa menjadi penjahitnya lawe, produk lawe sudah sampai Jepang. Produk yang mudah seperti dompet. Lawe membutuhkan penjahit yang keras, dari WB ini ada yang mulai dari nol ada juga yang tinggal menambahkan keterampilannya.

Beberapa pertanyaan yang dilontarkan Tutor seperti; Siapa yang belum bisa menjahit?, Siapa yang bisa?, kapan waktu yang bisa dipakai untuk pelatihan? Dan lain sebagainya. Dari semua peserta, terdapat jawaban yang berbeda. Ada yang bisa tapi dulu sebelum gempak pakai kaki, ada juga yang mulai dari nol. Ada hambatan pada kaki¹¹ jika mesin jahit harus menggunakan kaki, maka difabel daksa yang mengikuti pelatihan ini harus belajar menjahit dengan memanfaatkan tangannya. Berikut pemaparan ibu B:

“ bisa memulainya dari yang pakai tangan dulu, membuat dompet dan melatih tangan agar terbiasa dulu tangannya” karena dulu saya pakai kaki sebelum adanya gempak”

Hambatan kaki tidak menjadikan masalah, tim dengan tutor akan mencari solusi agar mesin jahit yang akan digunakan nantinya bisa disetting menggunakan tangan. Selanjutnya masalah kesepakatan waktu dengan WB PRODADISA adalah Jumat pilihan waktu yang tepat, akan dibuat timeline selama pendampingan ini. Tempat menggunakan rumah bapak Sungkono yang ada di Desa Canden Jetis bantul Yogyakarta.

b. Proses pelaksanaan pelatihan Menjahit

Dalam pelaksanaannya sejak diadakannya engagement, asesment, dan proses pelaksanaannya, pelatihan ini sangat membutuhkan waktu yang panjang mengingat butuh praktek yang terus menerus. Realitanya dilaksanakan selama 15 kali pertemuan, waktu ini sangat flexibel mengingat WB PRODADISA masih membutuhkan pendampingan dari nol hingga ke pemasaran produknya. Berikut deskripsi pelatihan dalam PRODADISA tahun 2015:¹²

11 Observasi selama mengikuti kegiatan WB PRODADISA tahun 2015

12 Kegiatan praktek menjahit ini dilaksanakan setelah tim melakukan engagement 3 kali dan asesment 2 kali.

WAKTU	KEGIATAN	PROSES	ALAT DAN BAHAN
PAKET 1			
09.00-09.15	Pembukaan, Perkenalan	Membuat Kesepakatan antar peserta-fasilitator-panitia	Plano, spidol board marker
09.15-09.30	Kontrak Belajar (membuat kesepakatan antar peserta-fasilitator-panitia)	Membuat Kesepakatan antar peserta-fasilitator-panitia	Plano, spidol board marker
09.30-10.00	Mereview tentang pembuatan produk dari bahan tenun (brainstorming dengan peserta)	Menggali informasi apakah sudah ada pembuatan produk dengan menggunakan bahan kain tenun. Apa saja yang sudah pernah mereka buat, hambatan atau kendala dalam pembuatan produk misalnya ketersediaan bahan, menggali informasi tempat-tempat untuk membeli material untuk	Plano, spidol board marker
		produksi. Bagaimana sistem pemasaran dan harga	
10.00-10.30	Istirahat/ Ramah Tamah		

WAKTU	KEGIATAN	PROSES	ALAT DAN BAHAN
10.30-11.10	Membuka wawasan tentang potensi pembuatan produk tenun	Fasilitator menceritakan bahwa tenun bisa dibuat menjadi produk-produk yang lebih useable sehingga orang mempunyai lebih banyak pilihan ketika akan membeli tenun. Selain itu harga tenun akan menjadi lebih terjangkau karena tenun hanya digunakan dalam potongan.	contoh produk-produk berbahan tenun; Foto Produk berbahan tenun
	Membuka wawasan tentang Quality Control	Fasilitator menjelaskan tentang costing; tentang pentingnya produk berkualitas; proses untuk memperoleh produk berkualitas; Syarat-syarat produk berkualitas 1. Jahitannya rapi, 2. Tidak ada benang sisa jahitan pada produk, 3. tidak ada bekas kapur yang terlihat, 4. Ukurannya tepat/pas, 5. Tidak ada jahitan yang Lompat;	contoh produk-produk berbahan tenun
	Praktek menentukan mana produk yang bagus dan mana yang tidak	Fasilitator membagikan contoh-contoh produk jadi kemudian peserta menjelaskan tentang produk berdasar pada syarat-syarat produk berkualitas dan menentukan letak produk apakah lolos QC atau tidak	contoh produk jadi; kertas duduk dengan tulisan lolos QC dan tidak lolos QC

WAKTU	KEGIATAN	PROSES	ALAT DAN BAHAN
11.10-11.30	Penjelasan Modul	Fasilitator membagikan modul dan menjelaskan kegunaan modul (alat, bahan, cara potong, langkah menjahit); Fasilitator mengajak semua peserta untuk memberikan masukan untuk modul selama proses pelatihan	Modul, Bahan dan peralatan sebagai contoh
11.30-12.00	Penjelasan tentang memotong bahan untuk tempat HP	Fasilitator menjelaskan bagaimana langkah dan tips memotong bahan untuk tempat HP	Modul, Bahan gelondongan untuk tempat HP yang sudah dipotong, Gunting, Kapur Jahit, Meteran Jahit, Penggaris Panjang
PAKET II			
09.00-10.00	Praktek Potong bahan untuk tempat HP	Peserta melakukan praktek memotong bahan untuk tempat hp sesuai dengan modul dan arahan fasilitator	Modul, Bahan gelondongan untuk tempat HP, Gunting, Kapur Jahit, Meteran Jahit, Penggaris Panjang

WAKTU	KEGIATAN	PROSES	ALAT DAN BAHAN
10.00-10.15	Penjelasan Langkah Menjahit tempat HP	Fasilitator menjelaskan langkah menjahit tempat HP	Modul, Contoh Produk Jadi, Bahan untuk tempat HP yang sudah dipotong, Jarum pentul, Meteran Jahit
10.15-12.00	Praktek Menjahit tempat HP	Peserta melakukan praktek menjahit tempat HP dengan langkah sesuai modul dan arahan fasilitator	Modul, Bahan yang sudah dipotong peserta, Jarum Pentul, Mesin Jahit, Benang Jahit, Meteran Jahit, Gunting, Kapur Jahit, Penggaris Panjang
13.00-14.15	Evaluasi hasil praktek tempat HP	Peserta saling bertukar hasil karya yang sebelumnya sudah diberi nama pembuatnya, lalu menilai yang mereka pegang dan meletakkan pada klasifikasi QC	Kertas Label, Kursi, Kertas duduk Lolos QC dan Tidak Lolos QC

WAKTU	KEGIATAN	PROSES	ALAT DAN BAHAN
PAKET III			
09.00-09.30	Penjelasan memotong bahan untuk Tino Pouch dan Pouch serut	Fasilitator menjelaskan bagaimana cara memotong bahan	Modul, bahan untuk Tino Pouch dan Pouch Serut yang sudah disiapkan, gunting kain, meteran jahit, penggaris panjang, kapur jahit
09.30-10.00	Praktek memotong bahan untuk Tino Pouch dan Pouch serut	Peserta dibagi jadi 4 kelompok, masing-masing peserta dalam dua kelompok mengerjakan potong bahan untuk Tino Pouch dan yang lain mengerjakan untuk Pouch Serut.	Modul, Bahan gelondongan untuk Tino Pouch dan Pouch Serut, Gunting, Meteran Jahit, Kapur Jahit, Penggaris Panjang
10.00-10.30	Istirahat		
10.30-11.30	Melanjutkan praktek memotong bahan untuk Tino Pouch dan Pouch serut	Peserta dibagi jadi 4 kelompok, masing-masing peserta dalam dua kelompok mengerjakan potong bahan untuk Tino Pouch dan yang lain mengerjakan untuk Pouch Serut.	Modul, Bahan gelondongan untuk Tino Pouch dan Pouch Serut, Gunting, Meteran

WAKTU	KEGIATAN	PROSES	ALAT DAN BAHAN
			Jahit, Kapur Jahit, Penggaris Panjang
11.30-12.00	Penjelasan menjahit Tino Pouch dan Pouch serut	Fasilitator menjelaskan langkah-langkah menjahit Tino Pouch dan Pouch Serut	Modul, Contoh Produk Jadi, Bahan untuk Tino Pouch dan Pouch serut yang sudah dipotong, Jarum Pentul, Meteran Jahit
PAKET IV			
09.00-11.45	Praktek menjahit Tino Pouch dan pouch serut	Peserta melakukan praktek menjahit Tino Pouch dan Pouch serut sesuai dengan pembagian kelompoknya	Modul, Bahan untuk Tino Pouch dan Pouch Serut yang sudah dipotong oleh peserta, Mesin Jahit, Jarum Pentul, Meteran Jahit, Kapur Jahit, Gunting, Benang

WAKTU	KEGIATAN	PROSES	ALAT DAN BAHAN
11.45-12.00	Evaluasi hasil potong dan menjahit Tino Pouch dan pouch serut	Peserta saling bertukar hasil karya yang sebelumnya sudah diberi nama pembuatnya, lalu menilai yang mereka pegang dan meletakkan pada klasifikasi QC	Kertas Label, Kursi, Kertas duduk Lolos QC dan Tidak Lolos QC
Paket V			
09.00-09.30	Penjelasan memotong bahan untuk Shopping Bag	Fasilitator menjelaskan bagaimana langkah memotong bahan untuk Shopping Bag	Modul, Bahan yang sudah dipotong, Meteran Jahit, Kapur Jahit, Gunting, Penggaris Panjang
09.30-10.00	Praktek memotong bahan untuk Shopping Bag	Pesera dibagi dalam 4 kelompok, masing-masing peserta melakukan praktek memotong bahan untuk Shopping Bag	Modul, Bahan gelondongan untuk Shopping Bag, Meteran Jahit, Kapur Jahit, Penggaris Panjang, Gunting
10.00-10.30	Istirahat		
10.30-11.30	Melanjutkan praktek memotong bahan untuk Shopping Bag	Peserta melanjutkan praktek memotong bahan untuk Shopping Bag	Modul, Bahan gelondongan untuk Shopping Bag, Meteran

WAKTU	KEGIATAN	PROSES	ALAT DAN BAHAN
			Jahit, Kapur Jahit, Penggaris Panjang, Gunting
11.30-12.00	Penjelasan langkah menjahit Shopping Bag	Fasilitator menjelaskan bagaimana langkah dan tips menjahit Shopping Bag	Modul, contoh Produk Jadi, Bahan untuk Shopping Bag yang sudah dipotong, Meteran Jahit, Jarum Pentul, Kapur jahit
Paket VI			
09.00-11.45	Praktek menjahit Shopping Bag	Peserta melakukan praktek menjahit Shopping Bag	Modul, Mesin Jahit, Benang, Bahan utnuk Shopping Bag yang sudah dipotong peserta, Jarum Pentul, Kapur Jahit, Meteran Jahit, Penggaris Panjang

WAKTU	KEGIATAN	PROSES	ALAT DAN BAHAN
11.45-12.00	Evaluasi hasil praktek shopping bag	Peserta saling bertukar hasil karya yang sebelumnya sudah diberi nama pembuatnya, lalu menilai yang mereka pegang dan meletakkan pada klasifikasi QC	Kertas Label, Kursi, Kertas duduk Lolos QC dan Tidak Lolos QC
PAKET VII			
09.00-09.30	Penjelasan langkah menjahit Messenger Bag	Fasilitator menjelaskan langkah menjahit Messenger Bag	Modul, Contoh Produk Jadi, Bahan untuk Messenger Bag yang sudah dipotong, Jarum Pentul, Meteran Jahit, Kapur Jahit, Gunting
09.30-10.00	Praktek menjahit Messenger Bag	Peserta melakukan praktek menjahit Messenger Bag	Modul, Bahan untuk Messenger Bag yang sudah dipotong, Jarum Pentul, Mesin Jahit, Benang, Jarum Tangan, Jarum Jahit, Meteran Jahit, Kapur Jahit,

WAKTU	KEGIATAN	PROSES	ALAT DAN BAHAN
			Gunting, Penggaris Panjang
10.00-10.30	Istirahat		
10.30-12.00	Melanjutkan praktek menjahit Messenger Bag	Peserta melanjutkan praktek menjahit Messenger Bag	Modul, Bahan untuk Messenger Bag yang sudah dipotong, Jarum Pentul, Mesin Jahit, Benang, Jarum Tangan, Jarum Jahit, Meteran Jahit, Kapur Jahit, Gunting, Penggaris Panjang
PAKET VIII			
19.00-11.45	Melanjutkan praktek menjahit Messenger Bag	Peserta melanjutkan praktek menjahit Messenger Bag	Modul, Bahan untuk Messenger Bag yang sudah dipotong, Jarum Pentul, Mesin Jahit, Benang, Jarum Tangan, Jarum Jahit,

WAKTU	KEGIATAN	PROSES	ALAT DAN BAHAN
			Meteran Jahit, Kapur Jahit, Gunting, Penggaris Panjang
11.45-12.00	Evaluasi hasil praktek Messenger Bag	Peserta saling bertukar hasil karya yang sebelumnya sudah diberi nama pembuatnya, lalu menilai yang mereka pegang dan meletakkan pada klasifikasi QC	Kertas Label, Kursi, Kertas duduk Lolos QC dan Tidak Lolos QC
PAKET IX			
09.00-09.30	Penjelasan langkah menjahit Tote Bag dan Handle Bag	Fasilitator menjelaskan bagaimana langkah-langkah menjahit Tote Bag dan Handle Bag	Modul, Contoh produk Jadi, Bahan kedua produk yang sudah dipotong, Meteran Jahit, Kapur Jahit, Jarum Pentul, Penggaris Panjang
09.30-10.00	Praktek menjahit Tote Bag dan Handle Bag	Peserta dibagi dalam dua kelompok, masing-masing peserta mengerjakan sesuai dengan tugas dalam kelompoknya	Modul, Bahan Potongan untuk Tote Bag dan Handle Bag, Jarum Pentul, Jarum Jahit, Penggaris

WAKTU	KEGIATAN	PROSES	ALAT DAN BAHAN
			Panjang, Meteran Jahit, Kapur Jahit, Mesin Jahit, Benang, Gunting
10.00-10.30	Istirahat		
10.30-12.00	Melanjutkan praktek menjahit Tote bag dan handle bag	Peserta melanjutkan praktek menjahit	Modul, Bahan Potongan untuk Tote Bag dan Handle Bag, Jarum Pentul, Jarum Jahit, Penggaris Panjang, Meteran Jahit, Kapur Jahit, Mesin Jahit, Benang, Gunting
PAKET X			
09.00-11.30	Melanjutkan praktek menjahit Tote bag dan handle bag	Peserta melanjutkan praktek menjahit	Modul, Bahan Potongan untuk Tote Bag dan Handle Bag, Jarum Pentul, Jarum Jahit, Penggaris Panjang, Meteran Jahit, Kapur

WAKTU	KEGIATAN	PROSES	ALAT DAN BAHAN
			Jahit, Mesin Jahit, Benang, Gunting
11.30-12.00	Evaluasi hari IV, review keseluruhan proses dan penutupan	Peserta dua kelompok bertukar karya dan meletakkan di kertas duduk QC; Fasilitator mereview seluruh proses pelatihan selama 4 hari; Pihak YSKK memberikan review dan menyampaikan pesan-pesan serta menutup proses pelatihan	Kertas duduk QC

E. Penutup

1. Kesimpulan

Hasil dari PRODADISA ini bahwa pemberdayaan difabel dilakukan dengan proses penyadaran dan pengkapisasian/ memberi daya pada mereka.

- a. Proses penyadaran dengan *engagement* yang dilakukan dengan tujuan untuk membangun restu/melamar hati masyarakat dampingan atau warga belajar (WB). Proses ini sangatlah penting mengingat perkenalan diawal akan membawa pengaruh pada kondisi psikologis yang nyaman ketika berinteraksi dengan kami.
- b. Proses asesment sebagai proses penyadaran akan potensi, masalah dan kebutuhan yang dimiliki difabel/WB. Mereka lebih bisa mandiri tanpa harus tergantung pada lingkungannya. Kebutuhan pelatihannya yakni softskills, toko online dan menjahit.
- c. Proses pemberdayaan/ pengkapisasian/ pemberian daya yakni dengan memberikan pelatihan soft skills dan pendampingan strategi, juga dengan memberikan praktek langsung membuat toko online dan peralatan bagi difabel yang sudah mahir dan ingin membuka usaha sendiri. Dengan usaha yang mereka lakukan, difabel bisa hidup mandiri dari segi ekonomi, sehingga bisa

memenuhi kebutuhan ekonominya sendiri maupun kebutuhan ekonomi keluarganya. Kemampuan psikologi difabel dapat menumbuhkan semangat baru bagi difabel untuk tetap eksis dan survive dengan keadaan mereka sebagai difabel, selain itu juga untuk mengangkat moral difabel maupun kemampuan sosial difabel yaitu kemampuan bersosialisasi dan berinteraksi difabel dengan masyarakat sekitarnya.

2. Rekomendasi

- a. Penyadaran akan potensi difabel butuh dukungan reel dari pemerintah kerjasama dengan lingkungan masyarakat, kegiatan yang sangat mendukung potensi difabel akan sangat berguna membangkitkan rasa percaya diri difabel sebelum mereka melakukan proses pemberdayaan.
- b. Pelatihan menjahit khususnya membuuthkan aplikasi/mesin yang bisa menggunakan tangan sebagai alat untuk menjalankan mesin sebagai pengganti kaki difabel, selain itu kebutuhan alat-alat menjahit seperti bahan kain yang akan dijadikan sebagai latihan, mesin jahit, dan lain sebagainya
- c. Perlunya penguatan modal usaha bagi komuniatas pengusaha difabel ini, beberapa diantara mereka sangat tergantung pada pekerjaan yang diberikan oleh orang lain, belum mampu menjalankan usahanya sendiri.
- d. Perlunya wadah yang lebih kuat selain perkumpulan yang sudah ada sepetri PPB, P3Y, jika ada wadah seperti Taman Bacaan atau PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) akan lebih mudah mengakses program dengan melibatkan lebih banyak stakeholder.

Sebagai bentuk pengabdian masyarakat yang sifatnya berkelanjutan, tim perlu memetakan proses pemberdayaan yang berkesinambungan dengan pendekatan partisipatif melibatkan kebutuhan masyarakat dan berbasis problem solving sesuai aset/potensi yang masyarakat miliki. Sehingga penelitian lanjutan sangat penting untuk dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Data Dinas sosial Kabupaten Bantul tahun 2011
Data Dinas Sosial Kabupaten Bantul tahun 2013
Data PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial), Dinas Sosial DIY Tahun 2012.
- Ife, Jim & Tesoriesro, Frank. (2008). *Alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi, community development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maskur, Fatkhul. (2014). Kementerian Koperasi Gelar Pelatihan Kewirausahaan Penyandang Difabel. Minggu, 09/11/2014 23:30 WIB. <http://industri.bisnis.com/read/20141109/87/271541/kementerian-koperasi-gelar-pelatihan-kewirausahaan-penyandang-difabel>
- Muslim, Aziz. (2012). *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Samudera Biru.
- Nur, Pamudji. (2012). *Empowering PLN, Pemberdayaan Komunitas Difabel*. Kompas Regional.com
- Nurwihastuti, Dwi Wahyuni. (2013). *Geomorphological analysis on the earthquake damage pattern: a case study of 2006 earthquake in Bantul, Yogyakarta, Indonesia*. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
- Ro'fah, Andayani, dan Muhrisun. (2010). *Inklusi Pada Pendidikan Tinggi-Best Practicies Pembelajaran dan Pelayanan Adaptif bagi Mahasiswa Difabel Netra*. Yogyakarta: Pusat Studi Layanan Difabel UIN Sunan kalijaga Yogyakarta.
- Siddiq, Dedi Muhammad. (2007). *Mahasiswa Difabel di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pasca UIN Sunan Kaijaga Yogyakarta-IIS.
- Smit, Jan. 2003. *Are catastrophes is nature ever evil? Da;a, W.B. Dress (ed), Is Nature ever evil? Religion, science and value*. London dan New york: Routledge Taylor dan Francis Group.
- Suharto, Edi. (2009). Artikel lepas: *Modal Sosial dan Kebijakan Sosial*.
- Wahyudi, Agus Imam. (2014). *Pemberdayaan Difabel Dalam Rangka Pemberian Pengetahuan dan Pelatihan Ketrampilan (Studi di Yayasan Mandiri Craft, Sewon, Canean, Bantul, Yogyakarta)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.